

POLA ASUH ANAK DALAM PERSPEKTIF YURIDIS DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh : Abdul Qodir Zaelani*

Abstrak

Anak merupakan bagian dari tongkat estapet penerus perjuangan orang tua. Untuk dapat membentuk anak yang dapat diandalkan dan menjadi harapan bagi kedua orang tuanya, maka peran orang tua dalam membangun jati diri dan menuntun untuk menggapai asa seorang anak sangatlah penting. Karena begitu pentingnya didikan dari orang tua, eksistensi legislasi dalam hal mengatur tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya telah terpayungi dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Dalam konteks psikologi pendidikan, pola asuh orang tua akan sangat membantu, mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan berganda (multiple intelligence) seorang anak. Talenta dan potensi dapat berkembang pesat bila disupport oleh kedua orang tuanya. Bahkan, bakat terpendam sekalipun, akan semakin tampak dan terlihat. Seorang anak diibaratkan bahan baku untuk membuat kue, bila bahan bakunya sudah lengkap, adonannya bagus sesuai dengan resep, maka hasilnya pun akan sesuai dengan resepnya, namun bila yang diadon tidak sesuai dengan serep, maka hasilnya pun tidak karuan dan acak-acakan. Begitupun dalam mendidik seorang anak, bila didikan anak sesuai dengan aturan perundang-undangan dan psikologi pendidikan, maka hasilnya pun tidak mengecewakan, bahkan dapat dibanggakan.

Kata Kunci : Pola asuh, yuridis dan psikologi

A. Pendahuluan

Keluarga adalah elemen yang paling mendasar dalam tata kehidupan di masyarakat. Jika masing-masing keluarga di masyarakat baik, maka baik pula tatanan kehidupannya. Begitupun sebaliknya. Begitu urgennya eksistensi keluarga, Islam sebagai agama yang membawa nilai-nilai humanisme, memberikan perhatian yang sangat besar, mulai dibentuknya keluarga hingga bagaimana nilai-nilai Islami menjadi kebiasaan di dalamnya.

Istilah keluarga dalam perspektif normatifitas, diidentikan dengan kata “*ahl*”, yang mengandung arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali perkawinan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak dan mertua.⁴⁴ Dengan demikian, dalam kacamata normatif, keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang diikat dari tali perkawinan yang sah, didalamnya terdapat hak dan kewajiban, yang masing-masing individu

* Penulis adalah Tenaga Pengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung

⁴⁴ Lihat QS Thaha: 132.

didalamnya juga bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi tugasnya dalam keluarga.

Sementara dalam perspektif pendidikan, keluarga merupakan “guru” yang pertama dan utama dalam kehidupan anak,⁴⁵ karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak, akan sangat membantu anak meraih apa yang dicita-citakannya.

Sebab itulah, urgensitas pola asuh orang tua (*hadhânah*) terhadap perkembangan anak tidak bisa dianggap enteng dan sederhana. Pola asuh orangtua yang dimaksud adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Bila anak-anak mampu mengikuti kebiasaan baik yang diajarkan oleh seluruh elemen keluarga, maka ini merupakan sebuah keberhasilan. Bila keluarga telah mencapai keberhasilan dari apa yang menjadi tugas dan fungsinya, maka sudah barang tentu akan membentuk suatu komunitas yang berkualitas dan menjadi lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi setiap anggota keluarga. Pengembangan potensi tersebut akan menciptakan generasi yang mempunyai kepribadian yang unggul dan memiliki daya saing tinggi serta mencetak pribadi yang bermoral dan beretika. Bukan sebaliknya, mencetak generasi yang penuh dengan kebencian, kekerasan dan generasi yang gersang kasih sayang serta pribadi pembangkang, liar dan susah diatur.

Bila keluarga telah mampu mencetak pribadi yang membanggakan, maka akan berimplikasi terhadap ketahanan keluarga yang menjadi landasan untuk ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah dan lebih jauh lagi mendukung ketahanan nasional yang berpengaruh positif sebagai daya tangkal terhadap pertahanan negara.⁴⁶

Membangun dan membentuk anak yang baik, super dan berkualitas serta dapat diandalkan tersebut, tidaklah mudah. Banyak tantangan dan problematika yang mesti dilalui oleh orang tua, apalagi di era globalisasi yang telah melintasi wilayah teritorial dan budaya tanpa batas. Orang tua dituntut “ekstra” dalam mendidik anak-anaknya.

⁴⁵ Marilyn M. Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*, Edisi 3, (Jakarta: EGC, 1998), h. 5

⁴⁶ Setiawati, *Optimalisasi Peran Wanita di Keluarga dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*, <http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=16&mnurutisi=10>, 2008: h. 1

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, adakah payung hukum yang melindungi masa depan dan tumbuh kembang anak? Bagaimana dampak pola asuh anak terhadap psikologi pendidikan anak kelak? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan penulis ungkap sehingga akan terlihat hubungan kedua konteks tersebut.

B. Pembahasan

Dapat membentuk anak yang baik, berbudi dan dapat diandalkan adalah dambaan setiap orang tua. Dambaan ini wajar, sebab anak yang menjadi buah hati orang tua berfungsi sebagai penerus apa yang diperjuangkan oleh orang tuanya. Dambaan tersebut, hanya sebatas dambaan jika orang tua tidak menemukan pola yang benar dalam mendidik anak. Ada beberapa cara yang paling mujarab dalam mendidik anak, salah satunya ditentukan oleh faktor komunikasi. Komunikasi yang baik antar individu dalam keluarga akan menghantarkan keluarga memahami apa yang diinginkan, dan bagaimana keinginan itu dapat diwujudkan bersama-sama.

Komunikasi yang baik inilah yang disebut dengan komunikasi efektif. Komunikasi efektif berarti komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.⁴⁷ Johnson, Sutton dan Harris menunjukkan cara-cara agar komunikasi efektif dapat dicapai. Mereka menganalisis bahwa komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas role-playing, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan. Meskipun penelitian mereka terfokus pada komunikasi efektif untuk proses belajar-mengajar, hal yang dapat dimengerti di sini adalah bahwa suatu proses komunikasi membutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bisa berlangsung dan mencapai hasil yang efektif.⁴⁸

Komunikasi efektif seperti inilah yang dapat membantu memperlancar dan mempermudah menjalankan pola asuh orang tua terhadap anak dengan baik dan benar. Pola asuh anak dalam berbagai perspektif akan dijelaskan di bawah ini.

1. Pola Asuh Anak Perspektif Yuridis

Dalam perspektif falsalah perkawinan, anak adalah bagian anggota keluarga yang berhak mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 13

⁴⁸ Johnson, Daniel, Peter Sutton dan Neil Haris, *Extreme Programming Requires: Extremely Effective Communication*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 81

adalah anak mendapatkan kesenangan, ketenteraman, dan keselamatan. Bila dikelompokkan, berdasarkan rumusan Khoiruddin Nasution, ada tiga hak-hak anak yang mesti diberikan oleh orang tuanya. *Pertama*, hak umum (mendapatkan nama yang baik, mendapatkan jaminan keselamatan, dan mendapatkan jaminan kesehatan). *Kedua*, hak pada masa pengasuhan (hak mendapatkan Air Susu Ibu,⁴⁹ hak jaminan hidup, hak mendapatkan nafkah; sandang, pangan papan, dan kesehatan, hak mendapatkan pendidikan dasar-dasar agama, hak mendapatkan dasar-dasar kepribadian dan budi pekerti (moral), hak mendapatkan pendidikan dasar keahlian, dan hak keamanan. Dan *ketiga*, hak pasca pengasuhan (hak mendapat pendidikan untuk mempunyai keahlian/kompetensi; pedagogic/knowledge dan atau sejenisnya, kepribadian, sosial dan professional, hak mendapat perilaku baik, hak mendapat perlakuan adil tanpa memandang jenis kelamin, dan hak perkawinan kalau sudah dewasa.⁵⁰

Bila merujuk dalam kacamata yuridis, maka akan ditemukan perlindungan hukum terhadap anak yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974:

- a. Hak dan kewajiban antara orang tua dengan anak diatur dalam pasal 45 sampai dengan pasal 49 UU Nomor 1 Tahun 1974. Hak dan kewajiban orang tua dan anak dikemukakan sebagai berikut:
- b. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri (pasal 45 ayat (1) dan ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).
- c. Anak wajib menghormati orang tua dan menaati kehendak mereka yang baik (pasal 46 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974).
- d. Anak wajib memelihara dan membantu orang tuanya, manakala sudah tua (pasal 46 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).

⁴⁹ ASI memiliki banyak manfaat untuk bayi. Oleh karenanya, disarankan bagi sang ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif selama enam bulan, dan tetap melanjutkan menyusui hingga dua tahun. Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan bayi yang diberi susu formula. Pemberian susu formula pada bayi dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, saluran pernafasan, dan telinga. Bayi juga bisa mengalami diare, sakit perut (kolik), alergi makanan, asma, diabetes, dan penyakit saluran pencernaan kronis. Sebaliknya, ASI membantu mengoptimalkan perkembangan sistem saraf serta perkembangan otak bayi. Manfaat menyusui juga bisa dirasakan oleh ibu. Menyusui memungkinkan terjadinya penurunan berat badan sang ibu karena setiap tubuh sang ibu memproduksi ASI, kalori dalam tubuh akan berkurang. Selain itu, saat bayi menyusu, rahim akan ikut berkontraksi sehingga dapat mencegah terjadinya perdarahan pascapersalinan dan membantu kesembuhan rahim yang lebih cepat. Menyusui dapat mengurangi risiko terkena kanker payudara, rahim dan ovarium, serta meningkatkan kepadatan tulang sehingga mengurangi risiko patah tulang panggul. Menyusu secara eksklusif juga merupakan salah satu metode KB yang alami karena ibu menyusui akan mengeluarkan hormon prolaktin yang dapat menunda kehamilan. Lihat Suwignyo Siswosuharjo dan Fitria Chakrawati, *Panduan Super Lengkap Hamil Sehat*, (Depok: Penebar Plus+, 2011), h. 231-232

⁵⁰ Khoiruddin Nasution, *Smart dan Sukses*, (Yogyakarta: Tazzafa dan Academia, 2008), h. 140-142

- e. Anak yang belum dewasa, belum pernah melangsungkan perkawinan, ada di bawah kekuasaan orang tua (pasal 47 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974).
- f. Orang tua mewakili anak di bawah umur dan belum pernah kawin mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar pengadilan (pasal 47 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974).⁵¹

2. Pola Asuh Anak Perspektif Psikologi Pendidikan

Keluarga (orang tua) mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar anak. Apabila keluarga, khususnya orang tua, bersifat mendorong dan membimbing terhadap aktivitas belajar anak, maka akan dimungkinkan anak tersebut memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak maka akan sulit bagi anak untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Suasana rumah, hubungan antar anggota keluarga, cara orang tua mendidik dan keadaan ekonomi keluarga juga dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁵²

Sebab itulah dalam mendidik anak tidak dapat dilepaskan dari faktor psikologi. Mengetahui pola asuh anak melalui pendekatan psikologi akan dapat membantu menemukan intelegensi, minat, bakat yang ada dalam diri anak. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan terhadap situasi yang cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah.⁵³

Dalam perspektif psikologi pendidikan pula, telah diketahui bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing individu adalah tidak sama, hal ini disebabkan bahwa prestasi belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang kompleks. Menurut Slameto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu diantaranya: *Pertama*, Faktor Intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor kesehatan dan kelelahan. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia juga cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ataupun terdapat gangguan-gangguan pada alat inderanya atau tubuhnya. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya

⁵¹ Lihat selengkapnya Mohd. Idris, Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

⁵² Muhhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 130.

⁵³ Ernawati, *Hubungan Partisipasi Orang Tua Dalam Aktivitas Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Malang: UIN Malang, 2007), h. 19.

tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelesuhan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan baik jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara: tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, olahraga yang teratur.

Kedua, Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, dalam hal ini dikelompokkan dalam tiga faktor, yakni *faktor keluarga*, siswa akan belajar dan menerima pengaruh dari dalam keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Orangtua yang dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri. Situasi rumah yang baik juga perlu diciptakan yakni suasana yang tenang dan tentram. Dan dalam hal kebutuhan pokok anak juga harus terpenuhi misalnya makanan, pakaian dan fasilitas belajar.

Ketiga, Faktor Sekolah. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan anak selain keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa terutama dalam hal metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standard pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, dan *faktor masyarakat*. Masyarakat merupakan factor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengeruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat seperti pengaruh pergaulan dalam kegiatan-kegiatan social, bermain dan lainnya, termasuk pula pengaruh media di masyarakat seperti bioskop, radio, TV, surat kabar, dan lain-lain.⁵⁴

Dengan demikian, faktor pendukung keberhasilan prestasi belajar anak salah satu yang menjadi perhatian adalah pola asuh keluarga. Pola asuh keluarga dapat membantu anak mencapai apa yang dicita-citakan. Maka bagi orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatifitas anak, serta menyediakan sarana prasarana. Karena hal ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreatifitas anak. Hal ini didasarkan dari hasil penelitian, bahwa sikap orang tua yang dapat memupuk kreatifitas anaknya diantaranya menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya, membiarkan anak mengambil keputusannya sendiri dan memberikan pujian kepada anak dengan sungguh-sungguh.⁵⁵

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 56-57.

⁵⁵ Selain sebagaimana di atas, orang tua juga mesti memberi waktu kepada anak untuk berfikir, merenung dan berkhayal; mendorong kemelitan anak, untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal; meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan, dan apa yang dihasilkan; menunjang dan mendorong kegiatan anak; menikmati keberadaannya bersama anak; mendorong kemandirian anak dalam bekerja; dan melatih hubungan

Dalam kaca mata psikologi pendidikan, jika menginginkan keluarga yang berkualitas, maka dibutuhkan kerjasama orang tua dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan buah hatinya. Hal ini karena kualitas keluarga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar, sehingga anak-anak tidak tumbuh menjadi anak yang liar, nakal dan tidak mudah diatur. Anak-anak yang memiliki kepribadian delinkuen (nakal/bermasalah), disebabkan banyak faktor, diantaranya:

- a. Anak tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya
- c. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan disiplin dan control diri yang baik.

Akibatnya, anak-anak menjadi galau, resah gelisah, bingung, diliputi rasa benci, dendam, sehingga mereka mencari jalan keluar dengan mencari teman-teman yang mampu menjadi penawar dalam kegelisahannya.

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan selalu merasa tidak nyaman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak. Yang pada gilirannya, mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan nongkrong tidak karuan. Anak mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang lain.⁵⁶

Solusi untuk mengatasi hal tersebut, bagi orang tua hendaknya menyadari peranannya sebagai orang tua. Menjadi orang tua yang baik adalah sebuah keharusan. Orang tua yang baik sudah barang tentu akan berusaha mengerti, memahami anaknya, dan memotivasi serta memberikan perhatian yang cukup. Para orang tua tidaklah seharusnya memanjakan anak-anaknya secara berlebihan dengan memberikan fasilitas-fasilitas kepada anak yang akan membuat anak menjadi terlalu mudah untuk mendapatkannya, karena akan merugikan pribadi dan mental anak di kemudian hari.⁵⁷

kerjasama yang baik dengan anak. Lihat Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 94-95.

⁵⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 59-60.

⁵⁷ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 243.

C. Penutup

Dari pemaparan di atas jelaslah, bahwa peran orang tua dalam membangun jati diri dan menuntun menggapai asa seorang anak sangatlah penting. Karena begitu pentingnya didikan dari orang tua, maka eksistensi legislasi dalam hal mengatur tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya telah terpayungi dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

Dalam konteks psikologi pendidikan, pola asuh orang tua akan sangat membantu, mempengaruhi dan meningkatkan kecerdasan berganda (*multiple intelligence*) seorang anak. Talenta dan potensi dapat berkembang pesat bila disupport oleh kedua orang tuanya. Bahkan, bakat terpendam sekalipun, akan semakin tampak dan terlihat.

Bila dianalogikan dengan membuat kue, seorang anak diibaratkan bahan baku untuk membuat kue, bila bahan bakunya sudah lengkap, adonannya bagus sesuai dengan resep, maka hasilnya pun akan sesuai dengan resepnya, namun bila yang diadon tidak sesuai dengan resep, maka hasilnya pun tidak karuan dan acak-acakan. Begitupun dalam mendidik seorang anak, bila didikan anak sesuai dengan prinsip aturan al-Qur'an dan psikologi pendidikan maka hasilnya pun tidak mengecewakan, bahkan dapat dibanggakan oleh orang tuanya.

Semoga kita sebagai orang tua, mampu mendidik anak-anak kita sesuai dengan cita-cita mereka sehingga mereka menghargai diri mereka sendiri dan "mencerahkan" masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, Marilyn M., *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*, Edisi 3, Jakarta: EGC, 1998.
- Setiawati, *Optimalisasi Peran Wanita di Keluarga dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*, <http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=16&mnorutisi=10>, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Johnson, Daniel, Peter Sutton dan Neil Haris, *Extreme Programming Requires: Extremely Effective Communication*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Siswosuharjo, Suwignyo, dan Fitria Chakrawati, *Panduan Super Lengkap Hamil Sehat*, Depok: Penebar Plus+, 2011.
- Nasution, Khoiruddin, *Smart dan Sukses*, Yogyakarta: Tazzafa dan Academia, 2008.
- Ramulyo, Mohd. Idris, *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Syah, Muhhibbin, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ernawati, *Hubungan Partisipasi Orang Tua Dalam Aktivitas Belajar Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak di Sekolah*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Malang: UIN Malang, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Jahya, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.